

Peran Guru BK Dalam Memperkuat Ego Strength Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Bukittinggi

Fatma Ayuni¹, Budi Santosa²

^{1,2} Universitas Islam Negeri (Uin) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

ft.ayuni28@gmail.com

ARTICLE INFO

Submit	22-02-2025	Review	22-02-2025
Accepted	04-03-2025	Published	17-03-2025

ABSTRAK

Ego merupakan bagian dari kepribadian seseorang. Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen utama yaitu id, ego dan super ego. Ego merupakan bagian dari identitas yang dibangun oleh individu itu sendiri. Pada dasarnya ego tidak selalu bersifat negatif. Yang dimaksud dengan kekuatan ego adalah kualitas bawaan yang mendatangkan berbagai bentuk energi dan vibrasi kepada seseorang selama hidup, yang mencerminkan berkembangnya jiwa komitmen yang kokoh terhadap cita-cita, keyakinan, orang lain yang berarti dan masyarakat luas. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena fokus penelitian ini terkait dengan gejala dan kemungkinan menemukan, mengetahui, memahami gejala sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang meliputi guru BK, koordinator guru BK, dan siswa kelas X. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara diperoleh bahwa peran guru BK dalam meningkatkan kekuatan ego siswa di SMAN 5 Bukittinggi sudah dioptimalkan dengan sebaik-baiknya dengan mengupayakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dibuktikan dengan hasil wawancara dimana guru BK membantu siswa dalam memecahkan masalahnya, melatih siswa dalam mengemukakan pendapat dan mendorong siswa agar berani dalam mengambil keputusan, guru BK juga melatih siswa agar dengan sukarela belajar meminta maaf atau memaafkan orang lain dengan baik, dan mendorong siswa agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, serta memberikan layanan bimbingan dan konseling yang mendukung peningkatan kekuatan ego siswa secara terus menerus di sekolah. Guru BK juga bekerja sama dengan pihak sekolah lainnya seperti guru mata pelajaran, wali kelas atau staf lainnya

Kata Kunci : Guru Bimbingan dan Konseling,, Ego Strength, Kepribadian Manusia, Kebutuhan Hidup

1. Pendahuluan

Sekolah bukan hanya merupakan lapangan tempat mempertajam inteleginya saja. Peranan sekolah jauh lebih luas. Lembaga sekolahpun memiliki tugas dalam membina tingkah laku siswa, dengan demikian lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan tingkah laku siswa menuju tingkah laku yang diharapkan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah menengah tentu mempunyai tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap personil di sekolah itu sendiri. Tuntutan-tuntutan sekolah merupakan suatu hal yang tertulis yang bertujuan untuk menertibkan siswa di sekolah, sehingga keadaan belajar menjadi kondusif. Tuntutan sekolah berisi tata tertib dan laranganlarangan di sekolah selama atau diluar jam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya tuntutan tersebut diharapkan bisa memunculkan tingkah laku disiplin.

Namun pada kenyataannya tidak selalu berjalan lancar atau bebas dari berbagai masalah. Tuntutan yang diadakan oleh sekolah banyak yang tidak sesuai dengan

diri siswa sehingga siswa tidak memenuhi tuntutan tersebut. Di sinilah letakan peran seorang guru yang merupakan salah satu unsur manusia dewasa dalam proses pendidikan di sekolah. Selain itu guru jika bertugas membimbing dan membina siswa agar menjadi manusia yang aktif, cakap dan mandiri. Siswa sebagai individu yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kearah Kematangan dan kemandirian, Untuk mencapai Dan ego bisa dikatakan sebagai kulit lapisan perlindungan terluar yang dibangun seseorang, karena ego selalu fokus kepada kepentingan mengutamakan diri sendiri dan tidak peduli pada realita. Ego juga bermain dalam pikiran individu, sehingga seseorang akan menyalahkan orang lain ketika bermasalah dan diri selalu berada pada posisi yang benar.³

Kegiatan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan formal dilaksanakan dalam program bimbingan yang terencana dan teroganisir. Suatu program bimbingan dan konseling dapat direncanakan berdasarkan cocok atau tidaknya model konseling

tersebut diterapkan kepada siswa yang mengalami masalah tertentu.

Salah satu jenis model-model konseling yang penulis lakukan disini adalah konseling ego. Dimana konseling ego memiliki ciri khas yaitu lebih menekankan fungsi ego. Kegiatan yang dilakukan pada dasarnya bertujuan untuk memperkuat ego strength, yang artinya melatih kekuatan ego klien. Pada dasarnya, ego tidak selalu negatif. Ego akan menjadi hal yang positif ketika seseorang dapat memahami hidup adalah proses, tidak menyiksa diri dengan “berandai”, tidak membandingkan diri dengan orang lain, memotivasi diri, berlatih untuk memaafkan dan ikhlas.⁴ Ketika ego yang dimiliki seseorang dapat ditekan dan menjadi hal yang positif, maka hal inilah yang disebut dengan ego strength. Adapun yang dimaksud ego strength adalah kualitas yang melekat membawa berbagai bentuk energi dan getaran pada seseorang selama kehidupan, yang mencerminkan pembangunan jiwa komitmen yang solid menuju ideal, kepercayaan, orang lain yang signifikan dan masyarakat yang lebih luas.⁵

Sigmund Freud menggambarkan bahwa ketika *ego strength* menyangkut dengan kesehatan mental, maka kekuatan ego yang sering digunakan adalah untuk menggambarkan kemampuan individu untuk mempertahankan identitas dan perasaan diri mereka dalam menghadapi rasa sakit, kesusahan dan konflik, memperoleh pertahanan baru dan mekanisme koping yang akan mengembangkan diri.⁶ *Ego strength* juga merupakan kekuatan individu untuk percaya diri dalam menghadapi tantangan, dan mereka pandai menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi, memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan mampu mengatur emosi mereka dengan sukses bahkan dalam situasi sulit.⁷

Umumnya orang yang bermasalah adalah orang yang memiliki ego yang lemah, misalnya, orang yang rendah diri, dan tidak bisa mengambil keputusan secara tepat dikarenakan tidak mampu memfungsikan egonya secara penuh, baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, meraih keinginannya. *Ego strength* diperlukan dalam meningkatkan kualitas diri dan kepribadian, maka guru bimbingan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan *ego strength* pada diri siswa, karena hal ini akan mampu membuat siswa komitmen, percaya diri, bertahan dan mampu menemukan sendiri dari masalah yang mereka hadapi.

Observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 21 juni 2021 di SMKN 5 Bukittinggi terlihat bahwa guru BK sering meminta siswa untuk datang ke ruangan BK untuk mendapatkan layanan BK. Siswa yang datang dan diminta oleh guru BK untuk datang silih berganti antara 3-5 orang pada hari tersebut.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK diperoleh data bahwa siswa yang diminta datang ke ruang BK adalah para siswa yang seringkali mengalami masalah yang sama namun mereka tidak mampu menyelesaikannya meskipun sebelumnya sudah

diberikan layanan. Seperti masalahnya yaitu beberapa siswa tidak dapat mempertimbangkan untung ruginya dalam bertingkah laku tertentu, kurang memanfaatkan fikiran atau kurang mengontrol perasaannya. Contohnya terlihat pada jam istirahat siswa merasa bebas karna tak ada guru di dalam kelas beberapa siswa bahkan ada yang duduk diatas meja serta menjadikan meja sebagai alat musik gendang.

Beberapa siswa juga ada yang merasa rendah diri atau tidak percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, merasa takut untuk sekedar minta izin ke toilet. Salah seorang siswa juga ada yang memiliki riwayat penyakit magh. Sebelumnya siswa tersebut sudah diizinkan oleh guru yang mengajar didalam kelas untuk minta izin keluar kelas jika sudah merasa lapar. Namun karna ketakutan siswa tersebut ia lebih memilih untuk menahan rasa lapar dan mengambil resiko yang buruk untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini juga termasuk ego yang lemah. Dalam hal ini guru BK berusaha agar mereka komitmen, percaya diri, dan mempunyai pertahanan diri yang kuat ketika mereka bermasalah dan dapat mengatasi masalah sendiri.⁹

Penulis juga mewawancarai guru BK yang menjelaskan bahwa, ketika siswa datang ke guru BK untuk mendapatkan layanan, guru BK berupaya agar siswa dapat dibantu secara maksimal. Pada umumnya siswa yang menemui guru BK tersebut belum punya komitmen yang kuat, rasa percaya diri yang masih kurang, dan bahkan ketika mereka bermasalah mereka tidak bisa menyelesaikannya sendiri. Tetapi ketika teman mereka bermasalah, mereka dapat memberikan masukan kepada teman tersebut.¹⁰

Berdasarkan permasalahan tersebut guru BK telah menunjukkan perannya dalam memperkuat ego strength terhadap siswa SMAN 5 Bukittinggi terutama siswa yang sering bermasalah dan menemui guru bimbingan konseling ke ruangan BK Hal inilah yang menjadi dasar penulis untuk meneliti lebih jauh tentang peran guru bimbingan konseling dalam memperkuat ego strength siswa di Sekolah Menengah Atas SMAN Negeri 5 Bukittinggi.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.⁴⁰ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap kejadian yang sedang atau sudah terjadi. Penulis mendeskripsikan atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual yang sedang atau sudah terjadi dan data yang diinginkan bersifat apa adanya tanpa dimanipulasi. Dalam hal ini penulis menggambarkan dan memotret situasi sosial mengenai peran guru bimbingan konseling dalam memperkuat ego strength siswa SMAN 5 Bukittinggi

2.1 Informan penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Jadi informan mempunyai banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian, ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informal, sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kerelaannya ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, keadaan bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian. Dalam hal ini yang dapat dijadikan informan ada dua kategori yaitu: 1. Informan kunci, yaitu orang yang dijadikan sumber informasi utama dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling kelas 10. 2. Informan pendukung, yaitu informan tambahan setelah informan kunci. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah koordinator guru BK dan 3 orang siswa yang menjadi anak asuh dari guru BK kelas 10

2.2 Informan penelitian

Untuk mengungkapkan permasalahan di atas, maka penulis melakukan pengumpulan data melalui:

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data, observasi langsung juga dapat memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan dari hasil wawancara atau kata-kata dari informan yang diperoleh guna mendapatkan data yang dibutuhkan analisis data.

b. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan data informasi dengan cara mengajukan sejumlah daftar pertanyaan secara lisan dan dapat dijawab secara lisan pula. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data-data yang tidak didapat melalui pengamatan atau observasi yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang peran guru bimbingan konseling dalam memperkuat ego strength siswa SMAN 5 Bukittinggi

c. Hasil dan Pembahasan

Data yang peneliti sajikan dalam penelitian ini berbentuk kualitatif berupa gambaran yang sudah diperoleh di lapangan kemudian dianalisa. Data tersebut berasal dari observasi dan juga wawancara yang peneliti lakukan di lokasi penelitian.. hal-hal yang peneliti wawancarai adalah yang berkenaan dengan peran guru BK dalam memperkuat ego strength siswa di SMAN 5 Bukittinggi. Adapun yang termasuk dalam kajian peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru BK dalam

memperkuat ego strength siswa di SMAN 5 Bukittinggi dan pada bab IV ini peneliti akan mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan.

A. Peran Guru BK di Sekolah

1. Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Sebagai salah satu komponen penunjang pendidikan, bimbingan dan konseling mempunyai posisi kunci didalam kemajuan pendidikan atau kemunduran pendidikan. Mutu pendidikan ikut ditentukan oleh bagaimana bimbingan dan konseling itu dimanfaatkan dan dioptimalkan fungsinya dalam pendidikan.

Ibu RS sebagai informan kunci dan peneliti melakukan wawancara menanyakan dalam memecahkan masalah apakah guru BK juga ikut membantu siswa, ibu RS mengatakan:

“Kalau menurut ibu, banyak sekali siswa yang memang ketika bermasalah terkadang tidak bisa konsen untuk menemukan pemecahan masalahnya sendiri, dan kita sebagai pihak BK menawarkan beberapa solusi misalnya A, B, dan C kepada siswa dengan menjelaskan kepada siswa misalnya jika kamu mengambil solusi A begini efeknya dan begini juga action yang harus kamu lakukan. Memang seperti ini perlu dibimbing betul”

ibu M sebagai informan pendukung peneliti mengatakan bahwa “Siswa dalam memecahkan masalahnya lebih sering dibantu, ada juga siswa yang memang bisa memecahkan masalahnya sendiri hanya saja itu sebagian kecil, mereka lebih banyak meminta bantuan kepada guru BK, buktinya seperti masih ada kok siswasiswa yang memang jika mengalami masalah dengan suka rela datang ke ruang BK menemui guru BK”

Peneliti juga mewawancarai salah seorang siswa sebagai informan pendukung peneliti menanyakan apakah dapat membuat keputusan yang tepat saat memecahkan masalahnya, AF mengatakan: “dalam memecahkan masalah saya lebih sering dibantu oleh pihak guru BK karna terkadang masih bingung untuk mengambil keputusan sendiri dan takut salah”

Peneliti juga menanyakan kepada siswa yang berinisial AG sebagai informan pendukung dan AG mengatakan bahwa “Kalau saya dalam menyelesaikan masalah saya lihat dulu masalah saya berkaitan dengan apa kak, kalau misalnya berkaitan dengan asmara anak muda zaman sekarang saya tidak meminta bantuan guru BK karna kan segan dan tidak mungkin juga. Tapi kalau masalahnya berkaitan dengan sekolah ataupun orang tua bisa jadi saya membutuhkan bantuan guru BK” Informan pendukung selanjutnya yaitu AR mengatakan bahwa: “saya lebih sering menyelesaikan masalah sendiri kak, karna takut saja kalau ke ruang BK, tapi banyak juga kawan-kawan saya menemui guru BK kalau menyelesaikan masalahnya”

Peneliti mewawancarai informan berkenaan dengan peran guru BK dalam mengoptimalkan fungsinya dalam bimbingan akademik. Ibu RS mengatakan bahwa

“Metode yang kami gunakan tentu saja diskusi tanya jawab, iya terdapat perubahan, namun tidak langsung berubah 100% karena pun masing-masing orang untuk berubah langsung ke arah yang baik tentunya butuh proses yang lama dan tidak semudah yang dibayangkan, ini juga kan berupa mengembangkan kemampuan mereka. Kami juga bekerja sama dengan pihak guru mata pelajaran berupa bimbingan akademik secara optimal, untuk mengadakan konseling sering fifty gitu ya ada yang memang secara suka rela datang menemui kami juga ada yang dipanggil dulu karna atas rekomendasi guru misalnya”

Ibu M mengatakan bahwa “Metode yang digunakan seperti pada umumnya yaitu diskusi ya, tentu saja ada perubahan namun tidak semua siswa mengalami perubahan yang signifikan karna untuk cepat berubah dalam jangka waktu dekat kan tidak semudah seperti membalik telapak tangan, kami juga membantu peserta didik dalam mengatasi masalahnya dengan membantu menemukan solusinya, kami juga bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk mengetahui perkembangan akademiknya jika ada siswa yang mengalami masalah ini kami akan mengoptimalkan bimbingan akademik, ada juga yang melakukan konseling datang sendiri dan ada juga yang karna dipanggil, kalau untuk mereka yang datang dengan sendirinya tentu saja saya rasa suka rela namun untuk yang dipanggil saya tidak yakin ya tapi menurut saya mungkin yang dipanggil karna atas misalnya ada sesuatu yang harus diselesaikan pasti suka rela, lain lagi misalnya dipanggil karna bandel mungkin bisa jadi mereka terpaksa”

Wawancara dengan siswa AF mengatakan bahwa: “ada juga guru BK yang memanggil kami untuk menyelesaikan masalahnya ada juga diantara kami yang datang sendiri, ada juga yang suka rela saja datang ada juga yang karna terpaksa”. Wawancara dengan siswa AG mengatakan bahwa: “kalau saya sering datang karna suka rela kalau teman-teman yang lain kurang tau juga kak”. Wawancara dengan siswa AR mengatakan bahwa: “ada yang datang langsung ke ruang BK ada juga yang dipanggil duluan kak, tapi yang dipanggil dulu saya tidak tahu juga mereka terpaksa atau bagaimana”.

Peneliti juga mewawancarai informan berkenaan bagaimana perannya terhadap bimbingan yang bersifat sosial, pribadi, intelektual dan pemberian nilai. Ibu RS mengatakan bahwa: “Iya kami melakukan bimbingan seperti meningkatkan intelektualnya ataupun melatih mereka berbicara secara tidak langsung, ibu memberikan bimbingan bini berupa bimbingan klasikal namun tidak terlalu sering karna juga keterbatasan waktu namun inshaa allah ibu mengoptimalkan jam yang hanya ada 1 jam dalam seminggu”.

Ibu M mengatakan bahwa: “iya kami tentunya mengadakan bimbingan yang di sebutkan tadi hanya saja tidak memberi tahu secara langsung. Namun ibu langsung saja seperti mengajak mereka duduk dibawah pohon dan berdiskusi dimana kalau di lakukan di luar kelas seperti ini siswa lebih enjoy”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti paparkan di atas dapat dipahami bahwasannya peran guru BK dalam meningkatkan mutu pendidikan disini guru BK telah melaksanakan tugas serta perannya dilihat dari guru BK yang membantu peserta didik dalam mengatasi masalahnya serta mengembangkan kemampuan siswa agar dapat mengatasi masalahnya sendiri serta membantu peserta didik dalam mengadakan bimbingan yang bersifat pribadi, sosial, serta intelektualnya guna memandirikan siswa demi meningkatnya mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Peran guru BK sebagai seorang yang membantu meningkatkan mutu pendidikan ini didukung oleh Wardati yang menyatakan bahwasannya sebagai salah satu komponen penunjang pendidikan, bimbingan dan konseling mempunyai posisi kunci di dalam kemajuan atau kemunduran pendidikan. Mutu pendidikan ikut ditentukan oleh bagaimana bimbingan dan konseling itu dimanfaatkan dan dioptimalkan fungsinya dalam pendidikan tersebut.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK sudah bisa dikatakan telah menjalankan perannya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, yaitu membantu siswa dalam memecahkan masalah dengan memberikan solusi dan menuntut siswa

tersebut dalam memilih solusinya sendiri dengan menjelaskan untung dan rugi dalam memilih solusinya serta juga meningkatkan bimbingan dalam hal pribadi, sosial, intelektual dll.

2. Peran Guru BK dalam Pendidikan di Sekolah

Bimbingan dan konseling menangani masalah atau hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah tersebut.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan informan terkait dengan hal ini ibu RS mengatakan bahwa “Siswa pastinya memiliki kesulitan dalam belajar dari sejak mereka merasa jika mereka tidak menguasai satu materi maka di minggu selanjutnya akan selalu seperti itu, banyak juga faktor yang melandasi kesulitan belajar siswa entah itu dari faktor eksternal ataupun internal, misalnya memang siswa yang tidak paham materi atau tidak fokus dalam guru menerangkan atau memang guru mata pelajaran itu sendiri yang kurang efektif dalam proses mengajar”

Ibu M mengatakan bahwa: “sedikit banyaknya siswa juga mengalami kesulitan dalam belajar dan sejak kapan saya juga kurang jelas, yang saya ketahui guru BK semaksimal mungkin menjalankan perannya dalam hal ini serta bekerja sama dengan guru mata pelajaran dalam menanganinya”

Peneliti juga mewawancarai informan berkenaan dengan peran guru BK dalam mengatasi kebiasaan tidak baik dalam proses belajar, ibu RS mengatakan bahwa: “Iya beberapa siswa memiliki kebiasaan yang kurang baik seperti dari laporan guru-guru misalnya ada siswa yang

sibuk dengan dunianya sendiri entah itu menggambar-gambar dibelakang buku tulisnya ataupun juga ada yang suka mencontek dan mengganggu teman seperti mengajak teman bicara”

Ibu M sebagai informan pendukung mengatakan bahwa “atas dasar laporan guru-guru mata pelajaran iya terdapat beberapa siswa yang memiliki kebiasaan kurang baik ini”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara berkenaan dengan peran guru BK dalam mengatasi kesulitan dalam kesehatan jasmani siswa, ibu RS mengatakan bahwa: “Ada beberapa siswa yang mengalami hal ini namun tidak banyak ada beberapa siswa yang memiliki riwayat penyakit magh ada juga yang asma dll. Kalau untuk saat ini tidak ada siswa yang mengalami ketakutan berlebih untuk itu ya, karna memang sudah dikatakan jika memiliki masalah kesehatan izin saja tidak apa dan hal itu juga sudah ditekankan dan ditanamkan pada diri siswa, namun terkadang juga ada atas dasar kami perhatikan seperti anak ini tidak sehat maka disitu kami saja lagi yang peka anak ini kambuh maghnya”

Ibu M juga mengatakan bahwa “Untuk saat ini yang ibu ketahui tidak ada, sedangkan sekarang aja tidak minta izin siswa sudah berani makan di dalam kelas padahal ada guru. Memang siswa yang mengalami hal ini, takut untuk meminta izin padahal memiliki masalah kesehatan dimana sering buang air kecil, sekalinya karna takut minta izin akhirnya ditahan dan masuk rumah sakit lagi. Untuk sekarang sudah tidak ada lagi setau ibu”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai peran guru BK dalam mengatasi kelanjutan studi bagi siswa, ibu RS mengatakan bahwa “Karna ibu hanya membimbing anak kelas 10 jadi untuk saat ini tidak banyak yang mengalami kesulitan akan hal ini, namun ada beberapa siswa yang memang menanyakan seperti apa dunia perkuliahan dan kami juga memberikan pemahaman yang cukup kepada siswa yang menanyakan hal ini. Faktornya mungkin bisa saja siswa hanya mendengar tentang kampus yang ingin mereka masuki seperti di kampus A masuknya susah harus melakukan ini itu dulu agar bisa masuk dan biayanya juga besar”

Ibu M mengatakan bahwa: “Iya ada beberapa siswa yang memang mengalami hal ini dan biasanya kami fokus menekankan untuk yang sudah kelas 12 tapi bukan berarti kami mengabaikan yang kelas 10. Kelas 10 juga tetap diarahkan sebaik mungkin dengan memberitahukan juga harus memahami keinginan diri sendiri dan bakat serta minatnya ke arah mana agar nanti pas kelas 12 tidak ada keraguan lagi”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara tentang apakah setelah tamat dari sekolah terdapat siswa yang ingin langsung bekerja dan mengalami kesulitan dalam memilih jenis pekerjaan yang ingin ditekuni.

Ibu RS mengatakan bahwa: “Memang ada beberapa siswa yang mengatakan ingin langsung bekerja karna katanya mereka tidak sanggup untuk memasuki dunia

perkuliahan. Ada yang mengalami kesulitan memilih jenis pekerjaan yang mereka inginkan namun kami guru BK hanya memberikan dorongan atau arahan untuk siswa dapat memahami keinginan atau bakat minat serta skil yang dimilikinya untuk dapat menyesuaikan jenis pekerjaan yang mereka inginkan”

Ibu M mengatakan: “Ibu rasa juga banyak siswa yang langsung ingin bekerja dan kami mendorong siswa ini dengan memberikan arahan berdasarkan minat atau skilnya dengan ini siswa dapat mengerti Dimana mereka ingin bekerja” Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti paparkan di atas dapat dipahami bahwasannya peran guru BK dalam pendidikan di sekolah guru BK telah melaksanakan tugas dan perannya dilihat dari guru BK yang membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa serta mengatasi kebiasaan yang kurang baik dalam belajar, mengatasi masalah siswa dalam kesehatan jasmani ataupun kebingungan mereka dalam melanjutkan studi.

Peran guru BK sebagai seorang yang membantu pendidikan di sekolah ini didukung oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwasannya bimbingan dan konseling menangani masalah atau hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah tersebut serta meneliti kemampuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK sudah bisa dikatakan telah menjalankan perannya dalam pendidikan di sekolah, yaitu membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa serta mengatasi kebiasaan yang kurang baik dalam belajar, mengatasi masalah siswa dalam kesehatan jasmani ataupun kebingungan mereka dalam melanjutkan studi.

3. Guru BK dalam Pembelajaran siswa

Dalam proses pembelajaran tentu saja setiap guru BK menginginkan siswa yang dibimbingnya memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu RS berkenaan dengan peran guru BK dalam pembelajaran siswa. Peneliti melakukan wawancara berkenaan dengan peran guru BK dalam pembelajaran siswa dan Ibu RS mengatakan bahwa: “tentu saja terdapat hasil belajar siswa yang rendah namun tidak semuanya dan presentasinya ibu rasa fifty-fifty”

Ibu M mengatakan bahwa “ya ada beberapa siswa mengalami ini namun berapa persentasenya ibu kurang jelas karna ibu tidak mengatasi mereka secara langsung, guru BK yang membimbing mereka yang lebih tau”

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara berkenaan dengan guru BK yang mengatasi hasil belajar siswa yang mereka capai dan Ibu RS mengatakan bahwa “Ya siswa berani dalam mengungkapkan pendapatnya mereka juga dilatih untuk itu dan kami juga dengan senang hati memberikan mereka kesempatan untuk

berpendapat. Kalau untuk hal ini tidak ada, namun ada beberapa siswa yang mengalami masalah seperti misalnya mereka ini bagus dalam satu mata

pelajaran namun kadang beberapa berperilaku tidak bagus seperti sering absen ataupun terlambat masuk kami biasanya memanggil pihak orang tua dan berkomunikasi dengan orang tua mereka”

Ibu M mengatakan: “Kalau untuk hal ini ibu rasa tidak ada, karna insha allah guru disini objektif dalam memberikan nilai, namun jika pun ada pasti ada beberapa pertimbangan seperti entah dari siswanya itu sendiri penyebab dari nilainya rendah ini, tapi guru BK berusaha akan mengatasi hal tersebut”

AF mengatakan bahwa: “guru BK selalu melatih kami untuk berani berpendapat kak” AR mengatakan bahwa: “iya kak guru selalu bilang jika ingin berpendapat acungkan saja tangan maka ibu akan memberikan kami kesempatan untuk berpendapat” AG mengatakan bahwa: “guru BK membantu kami dalam mengungkapkan pendapat jika pendapatnya salah maka guru pasti meluruskannya”

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan melihat bagaimana cara guru BK mengatasi siswa yang menunjukkan sikap kurang wajar ketika belajar, ibu RS mengatakan bahwa:

“Ada memang beberapa siswa yang menunjukkan hal ini, misalnya ada satu orang siswa yang ketika guru menjelaskan pelajaran ia malah melakukan dunianya sendiri seperti menggambar di belakang buku, serta faktor yang mempengaruhi siswa tidak menyelesaikan tugas guru banyak ibu rasa ya memang ada aja siswa yang memang malas”

Ibu M mengatakan bahwa: “iya ada beberapa laporan seperti itu ada siswa yang sibuk sendiri bahkan juga ada yang jarang mau mengerjakan tugas yang sudah diberikan guru faktornya kadang mereka memang malas tidak sedikit juga yang bilang lupa”

Selanjutnya wawancara mengenai peran guru BK mengatasi siswa yang suka membolos, ibu RS mengatakan bahwa “Ada beberapa siswa yang suka membolos namun tidak banyak, dalam hal ini kami memberikan teguran dulu tapi jika siswa ini tidak juga ada perubahan kami memanggil pihak orang tua, beberapa siswa juga ada yang iseng mengganggu teman lainnya seperti mengajak ngobrol, mencontek dll”

Ibu M mengatakan bahwa: “biasanya kami memanggil orang tua dari siswa yang suka membolos pelajaran ini dan memberikan teguran terhadap siswa serta memberikan waktu untu mereka berubah”

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan informan berkenaan dengan perannya dalam melakukan bimbingan belajar, ibu RS mengatakan bahwa “Tentu saja kami memberikan bimbingan belajar dengan bekerja sama dengan guru mata pelajaran, hambatan yang kami alami hanya waktu yang kurang memadai menurut ibu. Perubahan yang dialami siswa pasti ada

tapi tidak 100% namun setidaknya ada angsuran yang baik dari siswa”

Ibu M mengatakan bahwa: “Ya guru BK melaksanakan bimbingan belajar sesuai dengan peran dan tugasnya, paling hambatan yang diterima seperti jam yang kurang kami guru BK berusaha menjadwalkan jam yang cocok karena kan jam BK hanya 1 jam dalam seminggu, untuk perubahan siswa sepertinya itu guru BK yang membimbinglah yang paling tahu, namun berdasarkan laporan yang dibuat guru BK pasti ada perubahan meskipun tidak terlalu menonjol”

AR sebagai siswa mengatakan bahwa: “ada beberapa kali guru mata pelajaran memberikan jam ekstra untuk membantu kami dalam kesulitan memahami pelajaran kak, namun kadang kami susah menyesuaikan jadwalnya” AG sebagai siswa mengatakan bahwa: “ada guru yang melakukan jam tambahan kak seperti untuk mata pelajaran matematika misalnya” AF sebagai siswa juga mengatakan: “guru BK pernah memberikan jamnya untuk tambahan jam pelajaran mtk kak”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti paparkan di atas dapat dipahami bahwasannya peran guru BK dalam pembelajaran siswa guru BK telah melaksanakan tugas dan perannya dilihat dari guru BK yang membantu peserta didik dalam mengatasi hasil belajar siswa yang rendah ataupun siswa yang menalami masalah memperoleh nilai yang tidak sesuai, juga mengatasi siswa yang dalam belajar menunjukkan sikap yang tidak wajar serta membolos, serta memberikan siswa bimbingan belajar guna mencapai hasil yang maksimal.

Peran guru BK sebagai seorang yang membantu dalam pembelajaran siswa didukung oleh pernyataan Dewa Ketut Sukardi yang menyatakan bahwasannya bimbingan dan konseling menangani masalah belajar serta memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK sudah bisa dikatakan telah menjalankan perannya dalam membantu siswa dalam pembelajarannya di sekolah, yaitu membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa serta mengatasi kebiasaan yang kurang baik dalam belajar serta membolos dan memberikan bimbingan belajar.

B. Ego Strength

1. Ego Kreatif

Erikson memandang ego adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dirinya secara kreatif dan otonom. Erikson menjelaskan bahwa ego itu mempunyai kreativitas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak hanya ditentukan oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, tetapi juga ditentukan oleh factor sosial dan budaya tempat individu itu berada.

Pada dasarnya ego tidak selalu negatif. Ego akan menjadi hal yang positif ketika seseorang dapat memahami hidup adalah proses, tidak menyiksa diri

dengan “berandai”, tidak membandingkan diri dengan orang lain, memotivasi diri, serta berlatih untuk memaafkan dan ikhlas. Ego strength juga merupakan kekuatan individu untuk percaya diri dalam menghadapi tantangan, dan mereka pandai menemukan Solusi untuk masalah yang mereka hadapi, memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan mampu mengatur emosi dengan sukses bahkan dalam situasi sulit.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian yaitu SMAN 5 Bukittinggi terlihat bahwa guru BK meminta siswa untuk datang ke ruang BK untuk mendapatkan layanan BK secara pribadi untuk dapat memecahkan masalah yang tengah siswa hadapi, beberapa siswa datang secara suka rela untuk melakukan konseling dan beberapa siswa datang berdasarkan permintaan guru BK atau atas rekomendasi wali kelas ataupun guru mata pelajaran.

Beberapa siswa juga ada yang mengalami sikap rendah diri atau tidak percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, merasa takut untuk sekedar minta izin ke toilet. Salah seorang siswa juga ada yang memiliki masalah pada kesehatan jasmani seperti magh dan sering buang air kecil, namun siswa tersebut terlalu takut untuk sekedar meminta izin ke guru yang mengajar di kelas meskipun sebelumnya sudah dikatakan guru untuk tidak menahan diri meminta izin. Namun karena ketakutan berlebih siswa tersebut lebih memilih untuk menahannya sendiri dan mengambil resiko yang buruk untuk dirinya.

Hal seperti ini termasuk dalam siswa yang memiliki ego yang lemah seperti yang sudah dijelaskan bahwa orang yang bermasalah adalah orang yang memiliki ego yang lemah, misalnya orang yang rendah diri, tidak bisa mengambil keputusan secara tepat dikarenakan tidak mampu memfungsikan egonya secara penuh, baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk meraih keinginannya.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan informan berkaitan dengan penyesuaian diri siswa dalam lingkungan sosialnya. Ibu RS mengatakan bahwa “Ya ada beberapa siswa yang memang akrab dengan temantemannya dan ada juga yang tidak akrab seperti siswa yang introvert mereka cenderung lebih nyaman sendiri kalau ibu lihat, siswa yang introvert inilah yang susah dalam menyesuaikan diridengan lingkungan karna mereka susah untuk memiliki

kepercayaan terhadap orang lain. Rendah diri seperti mereka tahu mereka mampu namun karna takut mengungkapkan pendapatnya akhirnya kemampuan mereka ini hanya terpendam saja. Faktornya karna siswa yang memang sudah introvert dari dulu jadi memang agak susah ya. Namun dalam hal ini kami guru BK juga tetap melakukan yang terbaik dengan misalnya seperti memberikan siswa alat instrumen untuk mengatasi hal ini dan juga memberikan layanan BK lainnya yang mendukung untuk memecahkan masalah sosial yang siswa kami hadapi”

Ibu M mengatakan bahwa: “Setahu ibu akrab-akrab saja sih namun kata guru BK memang ada yang mengalami susah bergaul, mereka juga cenderung tidak berani dalam mengungkapkan pendapatnya ibu pikir ini termasuk rendah diri juga, faktornya banyak ibu rasa memang dari siswa ini sendiri yang sulit untuk bergaul atau mungkin saja mereka merasa tidak cocok dengan teman-teman yang lain namun guru BK pastinya memberikan pemahaman yang logis untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam bergaul”

AR mengatakan bahwa:“banyak yang akrab kak, tapi ada beberapa di kelas yang tidak akrab seperti siswa yang ambisus dan tidak ingin menolong temannya dalam belajar mereka tidak mau berteman dengan kami” AF mengatakan bahwa:“inshaa allah kami banyak yang akrab kak ada beberapa siswa yang tidak akrab tapi hanya sedikit”

AG mengatakan bahwa:“ya ada kami yang akrab ada juga yang suka menyendiri susah bergaul kak karna ada beberapa orang dikelas yang pendiam dan susah juga diajak bicara” Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan melihat peran guru BK dalam membantu siswa memecahkan masalah secara kreatif, ibu RS mengatakan bahwa “Seperti pertanyaan sebelumnya berkaitan ya mengenai siswa yang bisa tidak memecahkan masalahnya sendiri, memang ada beberapa siswa yang mampu menyelesaikannya sendiri secara baik dan kreatif namun ada juga yang kami bantu menemukan jalan solusinya, mereka yang mampu menyelesaikanmasalahnya sendiri menurut ibu sudah memiliki ego yang kuat”

Ibu M mengatakan bahwa: “beberapa siswa mampu menyelesaikan masalahnya secara kreatif tapi banyak juga yang meminta bantuan ke guru BK mereka” Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti paparkan di atas dapat dipahami bahwasannya peran guru BK dalam meningkatkan ego kreatif siswa guru BK telah melaksanakan tugas dan perannya dilihat dari guru BK yang berusaha mengatasi siswa yang memiliki masalah dalam lingkungan sosialnya seperti guru BK yang memberikan alat instrumen serta memberikan layanan BK sebagai pendukung untuk mengatasi masalah sosialnya. Peran guru BK sebagai seorang yang membantu siswa dalam meningkatkan ego kreatif siswa didukung oleh pernyataan Erikson yang menyatakan bahwa ego itu mempunyai kreativitas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK sudah dapat dikatakan telah menjalankan perannya di sekolah dalam membantu siswa meningkatkan ego kreatifnya serta membantu siswa yang memiliki masalah dalam sosialnya dengan memberikan instrumen BK atau memberikan layanan BK lainnya.

2. Ego Otonomi Fungsional

Peneliti melakukan wawancara yang berkenaan dengan kesadaran individu dalam menyesuaikan diri dengan pengaruh sosial, ibu RS mengatakan bahwa “Faktornya seperti tadi siswa yang introvert, untuk siswa yang bagus

dalam sosialisasinya banyak mereka yang bisa menarik pengaruh yang baik tapi ada juga mereka yang terbawa-bawa oleh kawan, disinilah kami berusaha memberikan bimbingan kepada siswa yang seperti ini. Untuk beberapa persennya di dalam kelas yang ibu bimbing hanya 2-3 orang, untuk saat ini ibu tidak memiliki kendala untuk itu karna pada saat melakukan layanan kami selalu berusaha mensupport siswa untuk berani meminta maaf kepada siapapun seperti misalnya miskomunikasi dengan guru ataupun temannya mereka mau berbesar hati untuk meminta maaf kepada gurunya”

Ibu M mengatakan bahwa “Ada beberapa siswa yang tertutup itu yang sulit dalam bergaul, kalau untuk meminta maaf ada siswa yang memang bisa secara langsung misalnya ada yang bermasalah dengan guru dan itu memang siswa diarahkan untuk bisa mengakui kesalahannya diberi pemahaman bahwasannya semua yang dilakukan guru adalah bagus untuk siswa dan mereka secara suka rela juga bisa meminta maaf dengan baik”

AF mengatkan bahwa: “kalau untuk meminta maaf saya bisa melakukannya dengan baik entah itu terhadap guru ataupun teman. Namun saya lihat banyak juga kawan-kawan yang merasa gengsi untuk meminta maaf jika mengalami masalah sesama teman”. AG dan AR juga mengatakan hal yang sama Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan realita, ibu RS mengatakan Bahwa “Sejauh ini tidak banyak ibu menemukan siswa yang mengalami rendah diri seperti tidak menerima keadaan hidupnya, namun ada beberapa siswa yang seperti mengalami broken home ataupun kurang mampu dalam perekonomiannya namun kami juga tetap membantu mereka untuk dapat menerima hidupnya dengan baik dan tidak melawan takdir”

Ibu M mengatakan bahwa: “Untuk saat ini sepengetahuan ibu tidak ada yang mengalami hal ini, namun tidak menutup kemungkinan juga ada salah seorang siswa yang kurang menerima hidupnya seperti dia merasakan hal yang mengapa ya ini aku mengalami broken home begini. Dan kami juga berusaha juga untuk melakukan layanan untuk membantu mereka menerima keadaan hidupnya”.

Kemudian peneliti menanyakan kepada ibu RS sebagai informan kunci upaya apa yang ibu lakukan serta guru dan staff lainnya untuk terus meningkatkan ego siswa, dan ibu RS mengatakan bahwa “Seperti saat ini guru BK tentunya bekerja sama dengan wali kelas dan juga guru mapel, ketika misalnya di pelajarn A ada anak yang mengalami rendah diri otomatis guru mapel akan sharing ke wali kelas dan wali kelas baru melapor ke pihak BK baru kami melakukan berbagai mekanisme penanganannya jikalau tidak bisa juga baru kami pihak BK juga sharing ke pihak kesiswaan dengan lebih memberikan nasihat ya bukan dari segi kasus, seperti mensupport anak untuk meningkatkan kepercayaan dirinya pokoknya menjalani komunikasi yang efektif saja antar pihak sekolah demi tercapainya ego yang positif

ini. Dan dengan staff lainnya seperti dengan satpam ada juga misalnya anak yang terlambat tapi takut untuk masuk malah lari ataupun sembunyi dan pihak satpam lapor kepada kami”

Ibu M mengatakan bahwa “Tentu saat ini pastinya kami bekerja sama dengan guru lainnya seperti misalnya guru mata pelajaran ataupun wali kelas jika ada suatu permasalahan dalam diri siswa pasti mereka melapor ke kami dan kami menindak lanjuti. Dan saat ini juga pihak sekolah juga mengupayakan kegiatan ekstrakurikuler banyak sekali guna untuk melatih siswa dalam meningkatkan kepercayaan dirinya seperti ada club kelompok diskusi untuk melatih mereka berani berpendapat meskipun lingkupnya baru sesama teman namun itu juga membantu siswa tentunya secara perlahan”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti paparkan di atas dapat dipahami bahwasannya peran guru BK dalam meningkatkan ego siswa

guru BK telah melaksanakan tugas dan perannya dilihat dari guru BK selalu memberikan support kepada siswa untuk tidak malu dalam meminta maaf dan memaafkan orang lain dengan baik serta membantu siswa dalam mengatasi pengaruh sosialnya ataupun berusaha mengatasi siswa yang memiliki masalah dalam penerimaan hidupnya dengan baik dengan memberikan layanan kepada siswa yang mengalami hal ini. Peran guru BK sebagai seorang yang membantu siswa dalam meningkatkan ego otonomi fungsional siswa didukung oleh pernyataan Erikson yang menyatakan bahwa ego menekankan individu untuk menyesuaikan diri dengan pengaruh sosialnya serta dapat menerima keadaan hidupnya dengan menyesuaikan diri dengan realita.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK sudah dapat dikatakan telah menjalankan perannya di sekolah dalam membantu siswa meningkatkan egonya yaitu selalu memberikan dukungan untuk siswa agar dapat meminta maaf atau memaafkan orang lain dengan baik serta membantu siswa yang memiliki masalah dalam mengatasi pengaruh lingkungan sosialnya serta dapat menerima keadaan hidupnya dengan menyesuaikan diri dengan realita sosialnya dengan memberikan instrumen BK atau memberikan layanan BK lainnya

3. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang “Peran Guru BK Dalam Memperkuat Ego Strength Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Bukittinggi) dapat disimpulkan bahwasannya guru BK sudah ada melakukannya perannya dalam kegiatan bimbingan dan konseling yaitu meningkatkan Ego Strength siswa. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa guru BK dan koordinator BK serta staff sekolah lainnya bekerja sama dalam mengoptimalkan peran mereka guna memperkuat Ego Strength siswa demi keberlangsungan siswa untuk berani memecahkan masalah serta memenuhi kehidupannya dan memiliki konsep diri yang positif

Reference

- Adock B.J Sadock. 2009. V.A. Newton, D.S. Sadock & Kaplan Comprehensie Textbook of Psychiatry, Eight Edition (Lippincot William Wilkin: Philadelphia)
- Ahmadi, abu dan Ahmad Rohani. 2001. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Rineka Cipta: Jakarta
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo. 2005. Psikologi Kepribadian. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- . Ilmu Bandung: Bandung
- Hamalik, Oemar. 2009. Psikologi Belajar dan Mengajar. Snar Baru Algesindo
- Hardiansyah, Haris. 2013. Wawancara Observasi dan Focus Groups, Penggalan Data Kualitatif. Raja Grafindo
- Hamdi, Muhammad. 2016. Teori Kepribadian Sebuah Pengantar. ALFABETA: Bandung
- Howard S. Friedman, Miriam W. Schustack. 2008. Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern. Erlangga: Jakarta
- Iskandar, Suhaimin. 2008. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Komalasari, Gantina dkk. 2011. Teori dan Teknik Konseling. PT Indeks: Jakarta
- Leky J. Maleong. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Rosdakarya
- Prayitno dkk. 2002. Profesi dan Organisasi Bimbingan dan Konseling. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. Psikologi Remaja. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sudjana, Nana. 2002. Dasar dan Proses Belajar Mengajar. Tarsto: Bandung
- Soetjipto dan Rafliis Kosasi. 2007. Profesi Keguruan. Rineka Cipta: Jakarta



JISED
Journal of Information System
and Education Development